

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Program Penguatan pembelajaran keagamaan bagi remaja dan anak-anak berbasis masjid dan musholla didasarkan atas hasil Observasi mendalam dengan pengelola Masjid dan musholla di Desa Bangunsari. Dari hasil observasi tersebut, disimpulkan bahwa terdapat keprihatinan mengenai penguatan pembelajaran keagamaan bagi anak-anak di desa Bangunsari, yang disebabkan oleh minimnya sentuhan nilai-nilai keagamaan khususnya bagi anak-anak usia sekolah. Beriringan dengan keprihatinan tersebut, maka usaha ke arah pembinaan dan penguatan basis pengetahuan keagamaan dibentuk, sebagai sarana yang ditujukan untuk mengisi dan mengatasi hal tersebut.

Observasi yang dilakukan di Desa bangunsari ini, kami telah mendapatkan beberapa masalah diantaranya kurangnya keinginan anak remaja untuk mendatangi masjid dalam melaksanakan sholat berjamaah serta banyaknya remaja dan anak-anak kecil yang menghabiskan waktu mereka untuk bermain dan nongkrong di banding untuk belajar, serta lemahnya pengelolaan masjid dan musholla untuk meramaikan atau menjadikan masjid sebagai alternatif tempat belajar agama di desa Bangunsari. dari masalah-masalah di atas kami memfokuskan pada satu masalah yaitu Penguatan pembelajaran keagamaan bagi remaja dan anak-anak berbasis masjid dan musholla. Dengan kami memfokuskan judul ini, kami berusaha menciptakan masyarakat yang religious di Desa Bangunsari.

Berdasarkan fakta dilapangan bahwa anak-anak dan remaja lebih banyak menghabiskan waktu di tempat-tempat tertentu dari pada di masjid dan musholla. Selain observasi kami juga mendapatkan saran dari masyarakat di desa Bangunsari untuk mengajarkan mengenai fiqih, akidah dan muamalah kepada para

2 remaja dan anak-anak di desa serta lemahnya pengelolaan masjid dan musholla untuk meramaikan atau menjadikan masjid sebagai alternatif tempat belajar agama di desa Bangunsari . Dan salah satu yang menguatkan kami untuk menarik judul ini yaitu karena yang kami lihat masjid dan musholla di desa ini sedikit dari anak-anak dan remaja yang datang ke masjid untuk sholat berjamaah, dengan adanya kegiatan pembelajaran ini di harapkan dapat mendorong remaja dan anakanak untuk bisa hadir atau datang ke masjid dan musholla.

#### **B. Fokus**

Dipilihnya pembelajaran di Masjid dan musholla menjadi sasaran program pengabdian, tidak dapat dilepaskan dari kondisi terkini subyek dampingan. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pemilihan subyek dampingan didasarkan atas suatu fakta yang menunjukkan/menjelaskan keberadaan sistem pengelolaan kelembagaan yang belum tertata secara baik. Dalam tataran program, berbagai kegiatan yang dicanangkan dapat dinyatakan sebagai program yang cukup strategis dan menjanjikan bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia. Namun, dalam tataran praksis, implementasi program yang dicanangkan belum dapat berjalan dengan baik. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain:

- 1). Sumber daya yang dimiliki atau pengelola, tidak sebanding dengan jumlah anak didik. Di samping problem kuantitas, dasar-dasar pengetahuan yang dimiliki oleh para fasilitator (guru), kurang menunjang bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang dicanangkan.
- 2). Problem lain yang dihadapi oleh pengelola Masjid dan musholla ; lemahnya sistem dan manajemen lembaga, pengelolaan lembaga yang memiliki muatan program yang strategis seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tidak dikelola dan dirancang berdasarkan asas-asas manajemen yang dikenal dalam dunia pendidikan.

3

- 3). Selain dari dua realitas yang disebutkan di atas, fakta lain yang juga tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan lembaga, adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar yang terbilang lemah. Kondisi tersebut secara tidak langsung, mempengaruhi proses pengelolaan lembaga.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Realitas lemahnya sumber daya pengelola Masjid dan musholla, menjadi satu masalah yang membutuhkan agenda khusus berupa sentuhan jalan keluar. Melalui program penguatan kelembagaan sebagaimana yang dicanangkan dalam konsep pengabdian pembelajaran ini, diharapkan mampu mengatasi kendala yang dihadapi akibat kelemahan dari sisi sumber daya manusia.

Berangkat dari ancangan program tersebut, maka kedepan proses pengelolaan kelembagaan (masjid dan Musholla) yang berlangsung dalam kelompok belajar dan pengajian di Masjid dan Musholla bagi remaja dan anak-anak, dapat berjalan sesuai dengan mekanisme sistem pendidikan yang dikenal secara umum dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu setelah program ini dilakukan komunitas dampingan setidaknya atau diharapkan memiliki tiga modal kecakapan yaitu.

**1). *Kecakapan personal***, dengan modal ini kelompok sasaran (warga belajar) dari program ini diharapkan dapat memiliki kemampuan dan kecakapan personal dalam mengelola lembaga (mengelola masjid dan musholla) dalam penguatan pembelajaran keagamaan bagi remaja dan anak-anak di Desa Bangunsari. Sedangkan bagi pengajar di harapkan dapat melakukan transfer ilmu kepada anak didik melalui pendekatan dan model pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga kedepan lembaga ini dapat menjadi inspirator bagi terciptanya sumber daya manusia/anak-anak yang memiliki kecakapan intelektual, sosial dan spiritual.

4

**2). *Kecakapan Sosial***, proses pembelajaran diadakan bagi kelompok sasaran program yang berada dalam satu kawasan komunitas, dengan tujuan agar kelompok sasaran dapat saling melakukan interaksi sekaligus memahami pentingnya memiliki rasa kepekaan sosial. Dengan modal tersebut penguatan kelembagaan akan berjalan secara berkesinambungan karena ditunjang oleh tanggungjawab sosial.

**3). *Kecakapan Akademik***, melalui program ini diharapkan terjadi perubahan pola pikir terhadap kelompok sasaran program setelah mengikuti kegiatan pembelajaran keagamaan, yaitu dengan bertambahnya ilmu pengetahuan agama

yang dimiliki sehingga dapat berguna sekaligus mampu melahirkan insan berilmu amaliah dan beramal ilmiah.

5

## **BAB II**

### **METODE**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan pada analisis dan konstruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis dan konsisten serta bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi manusia untuk mengetahui apa yang sedang dihadapinya.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian terjun langsung ke lapangan untuk mencari dan mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari observasi, wawancara, dokumentasi sehingga yang menjadi penilaian ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Tempat Penelitian ini dilaksanakan di desa Bangunsari Kecamatan Lasalalepa Kabupaten Muna.

#### **C. Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan selama 40 hari mulai sejak tanggal 26 Juli sampai 6 September 2018

#### **D. Tehnik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Adapun observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti, demikian pula dengan berbagai praktek keberagamaan yang diekspresikan baik menyangkut pola dan corak keberagamaan yang dapat diamati melalui serangkaian ritual yang mereka lakukan.

6

Pengamatan secara langsung ini dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut ; *pelaku, suasana, prosesi, tempat, barang-barang yang digunakan, makna dan tujuan suatu tindakan keagamaan yang dilakukan.*

b. Wawancara dalam penelitian dapat dibedakan pada beberapa jenis yaitu: wawancara berstandar dan terstruktur dan wawancara yang tak berstandar dan tak berstruktur. Jenis wawancara pertama adalah wawancara yang dilakukan dengan atau peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara tertentu dimana seorang peneliti tinggal membaca pertanyaan-pertanyaan wawancara dan merekam jawaban-jawaban informan. Sedangkan wawancara tak berstandar adalah wawancara yang dilakukan tanpa satu daftar pertanyaan tertentu, seperti dengan menyusun terlebih dahulu

daftar kata-kata (pertanyaan) dan tata urutan tetap yang harus dipatuhi. Meskipun ini tidak berarti hal tersebut dilakukan tanpa aturan dan tata cara bertanya. Sedangkan *unstructure* dan *focus interview* ialah wawancara yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu fokus kepada masalah penelitian.<sup>2</sup>

#### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, agenda, foto dan sebagainya.

1 Parsudi Suparlan, "Pengantar Metode Penelitian Kualitatif", dalam, *Media*, edisi 14, tahun III/ maret, 1993, hlm. 21

2 Koentjaraningrat (ed.), "Metode-Metode Wawancara" dalam, *Metodologi Penelitian* 7

Dokumentasi dilakukan dengan cara peneliti mengambil gambar dan mencari data-datayang di Desa Bangunsari Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna.

d. Analisis Data: Eksplikasi dan Interpretasi. Setelah data terkumpul, maka data-data tersebut oleh peneliti dianalisa secara cermat melalui langkah: Pembacaan, Penerjemahan, Penafsiran; tahap pembacaan dilakukan dengan merangkai berbagai kategori-kategori elementer dan interpretasi elementer yang dilakukan pada penerjemahan hingga penafsiran, untuk kemudian darinya akan diturunkan kompleks dari norma-norma,

e. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. Hasil dari intepretasi atau penafsiran atas sejumlah data yang dinarasikan, kemudian ditarik suatu kesimpulan sebagai temuan pengabdian berbasis penelitian.<sup>3</sup>

#### f. Subjek Penelitian

Dalam Penelitian yang menjadi sebyek epenlitian adalah orangtua murid, tokoh masyarakat, agama, adat dan guru

3 Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 58 8

### **BAB III**

#### **KAJIAN PUSTAKA**

##### **A. Kajian Relevan**

1. Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012 Penguatan Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Aliyah Di Kudus.

Dimana implemtasinya adalah Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Aliyah dengan basis Pesantren, bisa disebut sebagai realitas konseptual. Artinya, gagasan ini bersifat konseptual. Sehingga apa yang disebut sebagai Madrasah Berbasis Pesantren bisa saja tidak menjadikan kesatuan kelembagaan antara madrasah dan pesantren. Term basis dalam Madrasah Berbasis Pesantren bisa bersifat konseptual, di mana sistem nilai dan sistem pendidikan pesantren telah dijadikan basis ontologis, epistemologis dan pedagogis dari sistem

pendidikan madrasah, tanpa harus ada pembangunan pesantren di dalam madrasah. Hal ini terjadi sebab sebagai gagasan, Madrasah Berbasis Pesantren lahir dari krisis konseptual pendidikan Islam madrasah yang semakin jauh dari sistem nilai dan kultur pendidikan Islam salafi dan berikhtiar menawarkan solusi konseptual. Salah satu wujud dari sifat konseptual Madrasah Berbasis Pesantren adalah perumusan ulang kurikulum madrasah dengan menggunakan standar kurikulum pesantren.

Sebagai konsep penguatan, Madrasah Berbasis Pesantren secara otomatis meniscayakan reformasi kelembagaan. Artinya, satu sisi Madrasah Berbasis Pesantren menyatu dengan pesantren secara integral (MP), bersinergi dengan pesantren sekitar (MLP) maupun dengan mengadopsi sistem nilai dan kultur pesantren (MSNP). Wujud ideal dari Madrasah Berbasis Pesantren adalah madrasah-pesantren (MP) yang meletakkan

9

pesantren sebagai basis baik sebagai sistem nilai, sistem pendidikan, dan lembaga pendidikan dengan inovasi dan kreasi yang positif. Dalam pola ini, secara kelembagaan, pesantren dan madrasah menyatu dalam lingkaran struktur.

Basis ontologis merujuk khususnya pada tugas pendidikan Islam sebagai pewujud konsep Islam atas ontologi manusia. Basis epistemologis merujuk pada cara pikir keislaman yang lahir dari ontologi Islam dalam perumusan sistem pendidikan Islam. Basis pedagogis merujuk pada pembentukan kurikulum sesuai dengan standar kurikulum pesantren, serta metode pengajaran pesantren sebagai pedagogik pendidikan Islam. Basis institusional merujuk pada pola kelembagaan yang lebih bersifat kultural dari pada formalitas dan menjadikan pola kepemimpinan yang menjadikan kiai sebagai otoritas keilmuan moral, bukan murni otoritas teknis manajerial (kepala sekolah). Serta basis kultural yang merujuk pada penggunaan semua basis sebelumnya, sehingga membuahakan kultur pendidikan Islam baru, yakni kultur pendidikan Islam yang mengakar pada tradisi keislaman

2. Sikripsi Fungsi masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam Di sekolah menengah atas negeri 1 rejtangan tulungagung tahun ajaran 2015/ 2016

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Rejtangan 1). Program masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Rejtangan telah dilaksanakan sebelumnya oleh guru PAI, diantaranya pembiasaan pembiasaan, seperti: sholat dhuha, membaca asma'ul husna, membaca surat-surat pendek/juz „amma dan doa-doa. Kemudian ada SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) yang pelaksanaannya pada akhir

10

pembelajaran atau di akhir semester, bentuk dari SKU ini berupa lembaran-lembaran didalamnya ada lafadz/kategori yang nantinya harus dihafalkan oleh siswa, contoh: hafalan surat- surat pendek, doa-doa,

asma"ul husna dll. Selain itu, ada kegiatan keagamaan, seperti: Seni Baca Al-Qur"an (SBQ), sholawat/hadrah dan tari rodan. Dari keseluruhan program ini, pelaksanaannya di dalam masjid. 2). Faktor pendukung masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangat beragam, antara lain: adanya pihak sekolah yang mendukung secara penuh kegiatan belajar mengajar di dalam masjid, sarana dan prasarana yang lengkap, sumber belajar dan media untuk guru maupun siswa sangat memadai, adanya kerjasama dan komunikasi antara pihak sekolah dengan walimurid. Sedangkan yang menghambat masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam hanyalah berkurangnya alokasi waktu atau jam pertemuan karena adanya kegiatan sekolah, liburan sekolah atau rapat para guru

## **B. Kerangka Teori**

### 1. Masjid

Ditinjau dari segi etimologi, masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *sajada-sujud-masjad/masjid*. Sujud mengandung arti taat, patuh, dan tunduk dengan hormat. Makna-makna ini diekspresikan secara lahiriahnya dalam bentuk meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi. Tempat yang dibangun khusus untuk melakukan sujud seperti ini secara rutinitas disebut masjid. Dalam ilmu tata bahasa Arab atau gramatikal bahasa Arab kata *masjid* dinamakan *ismu makan*, yaitu kata benda yang menunjukkan pada arti tempat. Jadi masjid berarti tempat bersujud. inilah

11

pengertian sehari-hari bagi umumnya umat Islam, masjid sebagai bangunan tempat mendirikan shalat bagi umat Islam.

Akan tetapi, akar kata masjid yaitu *sajada*, mengandung makna tunduk dan patuh serta taat, maka hakekat masjid itu adalah tempat melakukan segala macam aktivitas yang mengndung kepatuhan kepada Allah Swt. Dengan kata lain, bahwa masjid itu berarti suatu tempat melakukan segala aktivitas manusia yang mencerminkan nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan kepada Allah.

Ditinjau dari segi semiotik, makna suatu masjid dapat dipahami berdasar pada, bentuk, model, dan simbol yang tampak dari masjid itu sendiri. Bentuk dan model fisik bangunan masjid di Indonesia ini banyak terpengaruh dari budaya Timur Tengah, Turki, dan juga tidak lepas dari pengaruh budaya dari adat tradisi daerah setempat tertentu, sehingga bentuk dan model bangunan masjid yang ada di Pulau Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan lain-lain berbeda-beda. Namun, yang jelas bahwa bentuk dan model bangunan fisik masjid yang banyak di Indonesia ini justru lebih didorong pada simbol sufistik. Hal ini boleh jadi, karena para tokoh yang membangun masjid itu umumnya adalah para sufi dan wali sebagai muballigh yang akan memberikan pencerahan dan penyejukan hati bagi umat Islam. Misalnya saja, di berbagai daerah di Indonesia ini banyak dijumpai bangunan fisik dan material masjid yang berbentuk tiga susun atapnya lalu di atasnya terdapat sebuah qubah kecil yang di tengah-tengah lingkarannya tertancap sebuah

menarah kecil yang di puncak atasnya terdapat sebuah lambang bulan sabit dan bintang. Bangunan fisik masjid dengan bercirikan model dan bentuk seperti di atas dapat dimaknai sebagai simbol bahwa manusia itu dalam proses persujudan menuju kepada Tuhan.<sup>4</sup>

## 2. Implementasi menurut para ahli

4 Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Grafiti Press, 1990).

12

a. otnanatzky & Johnson (1982)

Implementasi sebagai the translation of any tool technique process or method of doin from knowledge to practice (Subandijah, 1996:305).

b. Whitten, Bentle, & Barlow (1993)

Menurut mereka implementasi sistem adalah sebuah proses untuk menempatkan dan menerapkan informasi dalam operasi

c. Solichin Abdul Wahab (1997)

Implementasi ialah berbagai tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat, kelompok pemerintah, atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang sudah digasikan dalam keputusan kebijakan.

## 3. Penguatan

a. J. Hasibuan mendefinisikan memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespons secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.

b. Moh Uzer Usman menerangkan arti keterampilan memberi penguatan (reinforcement) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (feed back) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Atau penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan

## 4. Pembelajaran

### ***Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun***

**2003** menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta

13

dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.<sup>5</sup>

Menurut **Oemar Hamalik** (239: 2006) pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran”. Dari teori-teori yang dikemukakan banyak ahli tentang pembelajaran, **Oemar**

**Hamalik** mengemukakan 3 (tiga) rumusan yang dianggap lebih maju, yaitu:

1. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk

menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.

2. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.

3. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

5 *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*

14

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Sistem Sosial Budaya Desa Bangunsari**

##### **1. Sejarah Desa Bangunsari**

Berawal dari zaman penjajahan pemerintah kolonial Belanda tahun 1937 pemerintah mengadakan perpindahan penduduk yang saat itu disebut kolonisasi yang sekarang dikenal dengan sebutan transmigrasi. Karena pemerintah ingin mengembangkan tanaman jati maka di datangkanlah masyarakat dari dua daerah yaitu Kabupaten Kediri di Jawa Timur dan kabupaten Blora di Jawa Tengah ke pulau Muna ini sejumlah kurang lebih 200 KK bertempat di pondok Pitu atau Pondok 7 yang dijadikan sebagai percontohan penanaman Jati sehingga pohon jati oleh masyarakat pribumi Muna disebut sebagai nama Jawa karena kulitnya dari orang Jawa suatu saat ada pertemuan dan diadakan musyawarah dari beberapa orang tua yang berminat untuk mengangkat seorang pemimpin yang disebut Lurah yaitu sarikromo dari perbincangan itu dengan memperhatikan hamparan yang membentang luas dan tanah yang baik itu datar maka tak Ayal bagi bahwa Apabila tanah Pondok Pitu ini kalau diolah dengan sebaik-baiknya Niscaya akan memberikan harapan di masa depan yang gemilang bagi masyarakat Pondok Bitung masyarakat Pondok itu akan menjadi bahagia dan media yang dalam bahasa Jawa disebut Sidomulyo.

Selain itu juga pemerintah menganjurkan menanam Jati dan memberi petunjuk agar membuka jalan yang nantinya sebelah utara diperuntukkan untuk penanaman Jati yaitu yang disebut lokasi gua mampu dan sebelah selatan diperuntukkan untuk pemukiman atau Perumahan masyarakat di mana peran kepala keluarga diberi lahan berukuran 50 \* 50 m untuk perumahan masyarakat dan untuk lokasi perkebunan diberi lahan 100 \* 100 M2 atau 1Ha. Dengan senang hati masyarakat Pondok gitu membuka jalan dari Pondok itu sampai di persimpangan tubuh dan dikerjakan dalam waktu 1 hari sehingga tempat tinggal tersebut diberi

15

nama Bangunsari bersamaan dengan itu pemerintah mendatangkan orang Jawa dari berbagai daerah Sulawesi Selatan yaitu diplomasi yaitu Wonomulyo pada tahun 1937.

Di sisi lain pada tahun 1938 pemerintah Belanda mendatangkan pula masyarakat dari kabupaten Blora ke Kosambi tempatnya di lokasi sekitar lapangan pesawat terbang kusambi pada tahun 1942 datanglah Emang ke Kusambi orang orang Jawa di Kosambi ketakutan dan berangsur-angsur menggabungkan diri ke Bangunsari Lurah sarikromo telah digantikan oleh lurah mangundikaran Tak lama kemudian pada tahun 1944 pecah Perang sekutu melawan Jepang Kota Hiroshima dan Nagasaki di bom oleh tentara sekutu bom dijatuhkan bola di lapangan pesawat terbang Kusambi sehingga orang Jawa yang ada di Kosambi pindah ke Bangunsari semua dan Jepang



pun pulang ke negaranya pecahnya Perang sekutu membuat bubarnya orang-orang jadi Kusambi dan Lurah Mangun dikromo pulang ke Jawa bisa digantikan oleh lurah Marto semenjak Tahun 1944 dan penduduk Bangunsari pun bertambah banyak karena perpindahan dari Kusambi.

Dengan kejadian itu masyarakat memperluas lokasi pemukiman mulai dari Simpang Empat jalan sehat menuju ke arah timur Gajah Mada pada tahun 1956 1957 Lurah mau pindah ke Kendari dan digantikan oleh lurah kastam pada saat itu keamanan terganggu karena gerakan gerombolan DI TII perlu diamankan oleh pemerintah karena mereka mendirikan kampung yang di Bangun Rejo pada tahun 1958 1959 oleh pemerintah setempat diberi lahan persawahan seluas 4 hektar dan untuk perumahan diberi lahan seluas 8 hektar masyarakat tidak bertahan lama pada tahun 1960 1961 penduduk terbagi dua dan sebagian kembali ke Bangunsari dan sebagian lagi menetap di Bangunrejo Kendari banyak dibangun sehari dapat di Bangun Sari bukanlah seperti yang dulu lagi pada tahun 1981 bangsa ini mengalami penurunan drastis dari Kelurahan menjadi perkampungan yang dipimpin oleh seorang kepala rukun Kampung yaitu pameran dalam waktu 15 tahun Bangunsari dipimpin silih berganti antara lain dari pangeran digantikan oleh RI dan digantikan digantikan oleh Sulaiman dan digantikan oleh Yakub Mulyono dan digantikan oleh ketang.

16

Pada tahun 1976 ada Keputusan Menteri Dalam Negeri tentang Desa definitif dibentuk satu desa labone yang dipimpin oleh satu kepala desa yaitu labas dengan labuni terdiri 4 Kampung yaitu boneka bunting OTW dan Bangunsari Bangunsari dipimpin oleh seorang rukun Kampung yaitu ketang dan 2 orang Rukun Tetangga yaitu Samin ketua RT 1 dan Ngadiman RT 2 pada Tahun 1979 1980 Desa labone dimekarkan menjadi dua desa labunti yang dipimpin oleh Seorang Kepala Desa bernama Bernama lama sih Bangunsari masuk pada wilayah Desa buntet pada tahun 1989 83d salah bukti dimekarkan dengan desa lasalepa yang dipimpin oleh Seorang Kepala Desa yaitu lab asasi dalam sehari masuk dalam dasar-dasar IPA jadi perjalanan panjang kurun waktu 25 tahun sekembalinya dari Bangun Rejo Bangunsari belum definitif menjadi sebuah desa.

Pada tahun 1985 1986 Desa lasalepa dimekarkan dengan Bangunsari dengan dipimpin oleh Seorang Kepala Desa yaitu lah masa sih jadi pada saat itulah Bangunsari resmi menjadi sebuah desa yang definitif yang diberi nama Desa Bangun sari dan kepala desa lampaseh menjadi kepala desa Bangunsari kepala desa nasi tidak begitu lama menjabat sebagai kepala desa Bangunsari dan mengundurkan diri pada tahun 1989 karena faktor usia bupati Kabupaten Munas mengangkat sekretaris desa Ahmad bakri menggantikan kepala desa sebelumnya pada tahun 1992 Ahmad bakri mengundurkan diri pula karena faktor ekonomi kemudian diangkatlah Kaur dari Kecamatan Laode Ida menjadi kepala desa selanjutnya pada tahun 1993 1994 diadakan pemilihan kepala desa yang kedua dana Riau terpilih menjadi kepala desa berikutnya dan menjabat selama 8 tahun.

Pada tahun 2001 diadakan kembali pemilihan kepala desa yang ketiga dan laten yg terpilih menjadi kepala desa 2 tahun masa jabatan beliau mengundurkan diri karena faktor ekonomi kemudian Kepala Desa dibantu oleh timun sebagai pelaksana pada tanggal 31 Juli 2004 diadakan kembali pemilihan kepala desa keempat dan tumijan terpilih sebagai kepala desa tahun 2009 diadakan kembali pemilihan kepala

desa yang lima dan demikian terpilih kembali untuk jabatan kepala desa hingga saat ini dengan demikian sejarah asal usul Desa Bangunsari salinan dari tahun 1988  
17

Belanda nadanya secara ini pemerintah daerah provinsi dan pemerintah pusat dapat memberi tanggapan positif untuk Desa Bangun Sari Bangunsari.

## **2. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk**

Desa Bangunsari sebagai wilayah pengabdian KKN merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna. Desa Bangunsari terdiri dari 2 dusun yaitu Dusun I (Barat) dan Dusun II (Timur). Penduduk Desa Bangunsari 90% beragama Islam dan 10% beragama nasrani. Suku asli dari Desa Bangunsari yaitu Suku Jawa. Secara umum, tipologi Desa Bangunsari terdiri dari perkebunan, kerajinan, industri kecil, dan perdagangan. Topografis Desa Bangunsari secara umum termasuk daerah perbukitan atau dataran tinggi dan sebagian tanah datar.

### **a. Letak Geografis**

- Perbatasan
- Utara : Desa Kombungo
- Selatan : Desa Bangkali
- Timur : Desa Labunti
- Barat : Desa Wakadia

### **b. Rekapitulasai jumlah penduduk**

#### **Penduduk**

- Jumlah jiwa : 1.385 jiwa
- Jumlah kepala keluarga : 398
- Jumlah perempuan : 667 jiwa
- Jumlah laki-laki : 714 jiwa

#### **Pendidikan**

- Sarjana S1 : 37 orang
- Tamat SMA : 227 orang
- Tamat SMP : 100 orang

18

- Tamat SD : 500 orang

- B : 63 orang

#### **Mata Pencaharian**

- Pegawai Negeri Sipil : 10 orang
- Petani : 252 orang
- TNI : 2 orang
- POLRI : 1 orang
- Pengrajin Industri Kecil : 66 orang
- Buruh Industri : 187 orang
- Buruh Bangunan : 4 orang
- Buruh Pertambangan : 12 orang
- Pedagang : 20 orang
- Lainnya : 11 orang
- Pensiunan PNS/TNI : 1 orang

## **3. Lingkungan Alam dan Dinamika Sosial**

Desa bangunsari memiliki lingkungan alam yang begitu asri, sejuk dan nyaman. Sebab desa tersebut dikelilingi dengan hutan jati dan tanaman lainnya. Desa bangunsari ketika kita memasukinya, harus melewati hutan jati yang begitu luas sehingga hal itu yang membuat desa ini sejuk. Kondisi alam yang begitu baik sehingga ternak dan tanaman dapat berkembang dengan baik.

Dinamika Sosial di Desa Bangunsari sangat dinamis dimana keramahan seluruh yang begitu hangat, keterbukaan, keharmonisan yang selalu terjaga yang dapat dilihat pada saling membantu satu sama lain. Hal itu juga terlihat pada proses acara syukuran, gotong royong, pengajian dan hari besar agama. Dinamika yang begitu baik sehingga setiap orang yang datang di desa bangunsari selalu berpresepsi yang baik atau terkesan baik pada desa

19 tersebut. Oleh sebab itu Desa bangunsari dikenal dengan desa yang begitu ramah dan sopan.

#### **4. Budaya, Bahasa Dan Kesenian**

Di desa tersebut terdapat dua suku dominan yaitu Jawa dan Muna, maka masing-masing mempunyai ciri khas budaya yang berbeda-beda. Seperti halnya, ketika di awal kedatangan kami di desa Bangunsari masyarakat menyambut kami dengan baik dan ramah. Di hari kedua kami melakukan observasi kemobiler serta sekolah SMPN 1 SATAP, kami bercengkramah dengan masyarakat mengenai mobiler yang ada di desa tersebut. Mereka lebih dominan menggunakan bahasa Jawa dari pada bahasa Muna akan tetapi bukan berarti mereka tidak tahu bahasa Muna. Budaya Jawa di desa Bangunsari bisa dibilang masih sangat kental walaupun mereka berada di dalam masyarakat Muna. Seperti pada saat Idul Adha (hari raya kurban) masyarakat desa Bangunsari tidak langsung pulang dirumah sebagian masyarakat menetap di masjid untuk melaksanakan *Kenduren* adat suku Jawa. *Kenduren* adalah salah satu adat yang diadakan sebagai perwujudan dari rasa syukur kepada ALLAH SWT atas terkabulnya do'a dan harapan. *Kenduren* biasa dihadiri oleh para lelaki dewasa khususnya yang telah berumah tangga jika *kendurennya* diadakan dirumah. Jika diadakan di masjid maka para wanita bisa ikut didalamnya. Di dalam *kenduren* akan berisi dengan pengajian dan hidangan makanan khas dalam *kendurenan* seperti Nasi kuning, telur, ayam, sayur, abon dan buah pisang. Makanan yang disajikan dibawa oleh masing-masing orang yang ikut serta dalam *kendurenan* dan mereka saling menukar makanan hal tersebut dilakukan agar warga masyarakat bisa merasakan masakan warga lainnya. Di dalam *kendurenan* tersebut tidak hanya warga bersuku Jawa saja akan tetapi warga bersuku Muna juga ikut serta didalamnya. Mereka saling bertoleransi satu sama lain dapat dilihat dari budaya yang mereka lakukan setiap harinya.

20

#### **5. Pelapisan sosial**

Jika ditinjau dari segi sosial ekonomi masyarakat di desa Bangunsari merupakan masyarakat yang bergotong royong namun dalam keseharian penduduk disibukan dengan esibukan pekerjaan masing-masing. Rata-rata masyarakat di Bangunsari yang terdiri dari 2 dusun, yang mana memiliki mata pencaharian mobiler, petani, peternak, usaha mikro, wirausaha dan mata pencaharian lainnya. Keadaan sosial masyarakat

tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini :

### **No PEKERJAAN JUMLAH PRESENTASE**

- 1 Mobiler
- 2 Petani
- 3 Peternak
- 4 Pedagang
- 5 Usaha mikro
- 6 Lain-lain

### **6. Sistem Keekerabatan**

Sistem kekerabatan adalah bentuk awal dari organisasi manusia sebelum berkembang menjadi organisasi sosial, politik dan internasional. Keekerabatan didasarkan perkawinan anak cucu lalu organisasi manusia makin luas dan didasarkan kepada pertalian darah dalam kelompok yang besar. Keekerabatan dan pertalian darah berkembang menjadi suku. Dan suku bangsa yang kemudian didasarkan kepada persamaan kebudayaan. Masyarakat di Desa Bangunsari berawal dari suku jawa yakni jawa tengah dan jawa timur. Masyarakat bangunsari merupakan penduduk transmigrasi dari pulau jawa ke pulau muna. Di desa bangunsari terdapat juga orang muna tetapi masyarakat Desa bangunsari mayoritas suku jawa yang mana sistem keekerabatannya kental dengan budaya jawa. Di desa Bangunsari menjadi keluarga yang luas yang tidak hanya terdiri dari suku jawa saja. Namun, dalam sistem perkawinan mereka tidak mewajibkan keturunan-keturunannya harus menikah

21

dengan satu suku bangsa saja yang mayoritas bersuku jawa. Bagi mereka semua suku itu sama asalkan mereka seiman, kemudian terjadilah perkawinan antara orang jawa dan muna sehingga desa bangunsari merupakan masyarakat campuran jawa muna. Masyarakat desa bangunsari bukan hanya beragama islam, tetapi ada juga yang non muslim Walaupun mayoritas beragama islam mereka tetap toleransi antar suku dan agama.

Sistem keekerabatan yang terjalin pada masyarakat Desa Bangunsari berdasarkan pada sistem kekeluargaan. Oleh karena itu, setiap mengambil keputusan baik dalam hal apapun keluarga mempunyai peranan yang sangat penting khususnya dalam hal berkebun mereka saling bergotong royong membantu jika ada yang akan menggarap lahannya. Kemudian dalam hal perkawinan kebanyakan mereka menikah dengan perempuan atau laki-laki di luar dari suku jawa seperti muna kemudian tinggal di desa bangunsari oleh karena itu, masyarakat yang tinggal di desa bangunsari masih mempunyai hubungan persaudaraan. mereka saling membantu ikut berpartisipasi menyumbang untuk meringankan beban keluarga yang akan melangsungkan pernikahan.

### **7. System Religi Desa Bangunsari**

Meneurut pendataan dari kelompok kami system religi di desa Bangunsari Kec. Lasalepa yaitu 95% menganut agama islam dan 5%nya beragama keristiani, dan dengan banyaknya masyarakat yang beragama islam ini di desa Bangunsari sangatlah agamis bahkan dari hasil pengamatan kami selama KKN dari hari pertama sampai selesai kami sangat merasakan suasana religi yang sangat kental bisa dilihat dari tempat ibadah khusus agama islam yaitu ada tiga, 2 musholah dan 1 masjid sebagaimana yang telah di ketahui bahwa desa bangunsari hanya terdiri dari 2 dusun

saja. Dan bisa di lihat dari lingkungan desa ini sangatlah bersih serta musholahmusholah dan mesjid sangat terjaga kebersihannya, serta masyarakat bangunsari juga sering melakukan sholat berjamaah di masjid dan musholah tapi yang melakukan 22

sholat berjamaah ini hanyalah kaum laki-laki karena mereka mempunyai pemahaman bahwa wanita tidak wajib melakukan sholat berjamaah di sajid. Dan masyarakat desa bangunsari juga sering melakukan pengajian khususnya ibu-ibu yang terdiri dari 3 kelompok pengajian majelis Ta'lim yang sering di laksanakan 3 kali seminggu serta ada juga pengajian yang di lakukan pemuda pemudi desa bangunsari yang dilakukan setiap malam jumat. Dengan sistem religi yang ada di desa bangunsari ini kami cukup terbantu kami selama KKN untuk menjalankan dan mengikuti kegiatankegiatan keagamaan.

### **8. Sistem Pendidikan**

Penduduk Desa Bangunsari sampai sekarang masih banyak didominasi oleh jumlah tamatan Sekolah Dasar (SD) yaitu 763 orang, tamatan SMP masih berada pada urutan ke 2 setelah tamatan SD yaitu 100 orang, urutan ke 3 yaitu yang tidak menamatkan Sekolah Dasar (SD) yaitu 90 orang, kemudian tamatan SMA berada pada urutan ke 4 yaitu 75 orang, sedangkan tamatan sarjana atau perguruan tinggi sangatlah minim di Desa Sukaharja. Dalam hal sarana dan prasarana Desa Sukaharja memiliki 2 buah, PAUD, 1 buah dan SD, dan 1 buah. SMP. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

#### **Tabel Tingkat Pendidikan**

##### **Tingkat Pendidikan Jumlah**

Tidak tamat SD 90 orang

Tamat SD 763 orang

Tamat SLTP 100 orang

Tamat SMA 75 orang

Tamat S1 15 orang

Tamat S2 -

#### **Table Sarana Pendidikan**

23

##### **Sarana pendidikan Jumlah**

PAUD 2 buah

Sekolah Dasar (SD) 1 buah

SLTP 1 buah

SLTA -

### **B. Implementasi Program Kerja**

Program ini dilaksanakan dengan modus program Pengembangan Pembelajaran Keagamaan pada anak-anak berbasis masjid dan musholla Dipilihnya program ini mengingat pendidikan non formal seperti yang dicanangkan dalam konsep program dengan fokus anak-anak sekolah dasar, SMP, SMA dan Remaja lainnya memiliki arti penting untuk menciptakan bibit sumber daya manusia yang handal dan berkualitas pada masa mendatang.

Sekalipun usaha dan program ini, merupakan usaha yang terbilang sederhana, namun bila dikembangkan secara profesional akan memberi hasil

yang maksimal dan menjajikan. Dan dalam tataran praksis, kegiatan-kegiatan tersebut akan sangat membantu komunitas setempat untuk dapat mengakses ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan program yang dicanangkan, maka program ini dirancang dengan serangkaian strategi dengan menitik beratkan pada pendekatan pendidikan berbasis realitas.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka sejumlah kegiatan yang akan dilakukan lebih mengarah pada perumusan arah pengembangan. Adapun rancangan kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan orientasi program
2. Pembelajaran yang bermuatan keagamaan dan budaya

24

3. Pelatihan soft skill keagamaan

Dalam mengimplementasikan totalitas program Penguatan Pembelajaran Keagamaan pada anak-anak berbasis masjid dan musholla sebagaimana yang dideskripsikan di atas, akan digunakan strategi pembelajaran orang dewasa dengan pendekatan *Pembelajaran*, Pilihan terhadap strategi tersebut untuk dapat secara bersama membangkitkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh pengelola lembaga selama ini, serta mengembangkan paradigma kemandirian dan kemampuan merancang dan merencanakan program-program yang akan diterapkan. Dengan cara ini diharapkan pada masa-masa berikutnya diharapkan masjid dan mushoolla selalu ramai dengan aktivitas –aktivitas keagamaan dan edukasi lainnya yang ada di dalam lingkungan mereka. Dengan demikian fungsi fasilitator dan pelaksana program lebih berfungsi sebagai pemantik.

Seperti yang telah dijelaskan secara sepintas pada bagian awal, bahwa program Penguatan Pembelajaran Keagamaan pada anak-anak berbasis masjid dan musholla desa Bangunsari Kec. Lasalepa Kab. Muna merupakan suatu program yang dicanangkan dan bertujuan untuk mencapai yaitu para anakanak desa bangunsari kec. lasalepa *unggul kuantitas, unggul kualitas dan unggul moralitas* untuk mencapai tujuan tersebut maka program ini merupakan *sustainable program*. Sebagai planning jangka panjang, maka implementasi dari program ini melibatkan beberapa organ, yang masing-masing organ diharapkan saling bersinergi, di samping memiliki wilayah tanggungjawabnya masing-masing. Pihak-pihak tersebut antara lain adalah :

1. Pemerintah Desa Bangunsari Kec. Lasalepa sebagai pembina kegiatan di desa terkait

2. Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat

3. Kelompok ibu PKK

4. Seluruh elemen masyarakat yang terkait dengan program tersebut

25

Program Penguatan Pembelajaran Keagamaan pada anak-anak berbasis masjid dan musholla sangat relevan dengan tugas yang diemban oleh Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAIN Kendari tahun 2018 sebagai lembaga pendidikan tinggi yang salah satu *concern*-nya adalah mendidik dan menciptakan *resources* di bidang pendidikan.

Pelaksanaan penguatan pembelajaran keagamaan bagi remaja dan anakanak

berbasis masjid dan musholah. Dalam pelaksanaan kegiatan ini sudah cukup terlaksana karena kegiatan ini dilaksanakan 2x dalam seminggu dan Narasumber/ materi dalam pembelajaran ini yaitu para tokoh agama dan masyarakat di desa bangunsari dan di awal kegiatan penguatan pembelajaran ini anak-anak di bangunsari sangat antusias mengikuti pembelajaran ini apa lagi materi yang dibawakan cukup menarik dan menambah pengetahuan anak-anak kegiatan terus berjalan yang di laksanakan 2 kali dalam seminggu. Dan dalam pelaksanaan ini tidak ada hambatan sama sekali dan yang bisa dikatakan hambatan yaitu ketika anak-anak atau remaja mempunyai kegiatan di sekolah sehingga kegiatan penguatan pembelajaran ini di ganti di waktu lain agar kegiatan penguatan pembelajaran tetap berjalan walaupun di hari yang tidak sama.

Dalam perjalanannya program ini sangat direspon oleh peserta didik dan orang tua peserta didik. Dengan berpacu hal tersebut maka dari kegiatan ini kami mengimplementasikan beberapa aspek yaitu :

**1). Aspek Kecakapan personal**, dari program ini diharapkan dapat memiliki kemampuan dan kecakapan personal dalam meningkatkan keterampilan personal dalam penguatan pembelajaran keagamaan bagi remaja dan anak-anak di Desa Bangunsari. Sedangkan bagi pengajar dapat melakukan transfer ilmu kepada anak didik melalui pendekatan dan model pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga kedepan lembaga ini dapat menjadi

26

inspirasi bagi terciptanya sumber daya manusia/anak-anak yang memiliki kecakapan intelektual, sosial dan spiritual.

**2). Kecakapan Sosial**, proses pembelajaran diadakan bagi kelompok sasaran program yang berada dalam satu kawasan dapat saling melakukan interaksi sekaligus memahami pentingnya memiliki rasa kepekaan sosial. Dengan modal tersebut penguatan kelembagaan akan berjalan secara berkesinambungan karena ditunjang oleh tanggungjawab sosial.

**3). Kecakapan Akademik**, melalui program ini diharapkan terjadi perubahan pola pikir terhadap kelompok sasaran program setelah mengikuti kegiatan pembelajaran keagamaan, yaitu dengan bertambahnya ilmu pengetahuan agama yang dimiliki sehingga dapat berguna sekaligus mampu melahirkan insan berilmu amaliah dan beramal ilmiah.

Dari implementasi program tersebut output yang didapatkan adalah:

1. Merubah sistem belajar remaja dan anak-anak untuk lebih giat lagi
2. Menjadikan remaja dan anak-anak lebih memahami agama dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari
3. Menjadikan remaja dan anak-anak lebih sopan dan ramah
4. Terjadinya sirkulasi dakwa secara continue
5. Adanya pengurangan uang jajan dari orang tua yang diberikan kepada anaknya sebab setelah adanya pembelajaran maka anak-anak dan remaja akan berkurang jam bermainnya.

27

**BAB V**  
**PENUTUP**

## **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan diatas dapat kami tarik kesimpulan implementasi program tersebut output yang didapatkan adalah:

1. Merubah sistem belajar remaja dan anak-anak untuk lebih giat lagi
2. Menjadikan remaja dan anak-anak lebih memahami agama dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari
3. Menjadikan remaja dan anak-anak lebih sopan dan ramah
4. Terjadinya sirkulasi dakwa secara continue
5. Adanya pengurangan uang jajan dari orang tua yang diberikan kepada anaknya sebab setelah adanya pembelajaran maka anak-anak dan remaja akan berkurang jam bermainnya.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

Mahasiswa KKN Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari mengucapkan syukur kepada Allah Sang Pencipta Alamyang telah memberikan kekuatan sehingga dapat melaksanakan tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan baik. Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bangunsari, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna merupakan sebuah pilihan yang tepat karena kami mendapat banyak pengetahuan, pengalaman, pemahaman, dan pengajaran dari masyarakat desa. Selama melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya berharap apa yang menjadi program kerja yang telah kami lakukan dapat menyimpan banyak hal positif yang bersifat membangun. Kemudian, program yang telah di bangun bersama masyarakat Desa Bangunsari yang tidak terlepas dari dukungan dari pemerintah desa menjadi kegiatan rutinitas, terorganisir, dan berkesinambungan di masa mendatang sehingga dapat terus bermanfaat bagi kehidupan agama, bangsa, dan Negara

1

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Warson Munawwir, 1990, al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Jakarta: Grafiti Press.

Koentjaraningrat (ed.), "Metode-Metode Wawancara" dalam, Metodologi Penelitian

Nur Syam, 2006. Islam Pesisir, Yogyakarta: LKiS.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

Parsudi Suparlan, 1993 "Pengantar Metode Penelitian Kualitatif", dalam, *Media*, edisi 14, tahun III/maret,

2

3

4

5

6